

---

## Membangun Generasi Kritis: Peran Literasi Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Mahasiswa PPKn Universitas Cenderawasih

Fikstif Donal Lintong<sup>1\*</sup>, Inriyatni Sri Pertiwi Ginting<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Indonesia

correspondence e-mail: [fikstifdonallintong@gmail.com](mailto:fikstifdonallintong@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.56480/maktab.v3i3.1355>

---

### ABSTRACT

*This study examines the role of context-based citizenship literacy in enhancing critical thinking skills among Civic Education (PPKn) students at Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia, addressing the gap between national curriculum and local socio-cultural dynamics. Using a qualitative case study approach, data were collected through in depth interviews, focus group discussions, document analysis, and participatory classroom observations involving 20 students, 5 lecturers, and 3 curriculum stakeholders. Results revealed that 38% of students initially demonstrated high level critical thinking, but participatory learning interventions such as debates on Papua's special autonomy and local resource conflicts increased systemic analysis skills by 40%. The integration of Papuan cultural elements, fostered inclusive participation and contextual problem-solving. The study concludes that locally adapted citizenship education models significantly strengthen critical thinking while bridging national and regional identities. Practical recommendations include collaborative curriculum design with indigenous communities, replication of the model in marginalized regions, and the incorporation of digital storytelling to amplify skills. This research contributes a novel framework for citizenship education in multicultural contexts, emphasizing reconciliation and equity through pedagogy.*

---

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 28 September 2024

Revised 09 Oktober 2024

Accepted 29 Oktober 2024

Available online 05 November 2024

#### Keyword :

Context-Based Citizenship Literacy; Critical Thinking Enhancement; Local Socio-Cultural Integration



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## **A. Pendahuluan**

Di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi tak terbatas dan dinamika sosial-politik yang kompleks, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial bagi generasi muda, termasuk mahasiswa. Namun, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan bahwa hanya 34% mahasiswa Indonesia yang memiliki keterampilan berpikir kritis di atas rata-rata. Di Universitas Cenderawasih, Papua, tantangan ini semakin kompleks akibat faktor geografis, kultural, dan minimnya akses terhadap sumber belajar berkualitas. Fenomena ini diperparah oleh maraknya disinformasi dan polarisasi opini di media sosial, yang sering kali tidak diimbangi dengan literasi kewarganegaraan yang memadai. Literasi kewarganegaraan, sebagai fondasi untuk memahami hak, kewajiban, dan partisipasi dalam demokrasi (Winataputra, 2015), diyakini dapat menjadi solusi strategis untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan analitis dalam menyikapi isu sosial dan politik.

Urgensi penguatan literasi kewarganegaraan di Papua tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga sosio-kultural. Sebagai wilayah dengan keragaman etnis dan sejarah politik yang unik, mahasiswa di Universitas Cenderawasih membutuhkan pendekatan pendidikan yang kontekstual untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan tanpa mengabaikan identitas lokal. Penelitian Mirra et al. (2018) menegaskan bahwa literasi kewarganegaraan yang berbasis pada partisipasi kritis dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kebijakan publik dan mengadvokasi perubahan sosial. Namun, minimnya integrasi materi kewarganegaraan dengan konteks lokal Papua dalam kurikulum pendidikan tinggi menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk merancang model literasi kewarganegaraan yang responsif terhadap dinamika lokal sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis.

Studi sebelumnya oleh Astuti et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa di Bali. Sementara itu, Jamaludin (2021) menemukan bahwa integrasi literasi digital dalam materi kewarganegaraan efektif mengurangi paparan hoaks di kalangan mahasiswa di Makassar. Namun, kedua penelitian tersebut belum menyentuh konteks Papua, di mana faktor geografis, kultural, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan menciptakan dinamika yang berbeda. Lebih jauh, penelitian Westheimer dan Kahne (2004) tentang tiga model

*Fikstif Donal Lintong, Inriyatni Sri Pertiwi Ginting*

---

kewarganegaraan personal responsible, participatory, dan justice oriented mengungkap bahwa sebagian besar kurikulum di Indonesia masih berkuat pada model pertama, yang berfokus pada kepatuhan hukum, bukan keterampilan kritis. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian di Prodi PPKn Universitas Cenderawasih untuk menguji bagaimana literasi kewarganegaraan dapat diadaptasi menjadi alat penguatan berpikir kritis di wilayah dengan karakteristik khusus.

Hasil pra-studi melalui wawancara dengan 5 dosen dan survei terhadap 20 mahasiswa Prodi PPKn Universitas Cenderawasih mengungkap bahwa 65% responden kesulitan mengevaluasi sumber informasi terkait isu sosial-ekonomi Papua. Sebanyak 72% mahasiswa juga mengaku bahwa materi kewarganegaraan selama ini lebih banyak bersifat hafalan, bukan analisis kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh observasi kelas yang menunjukkan bahwa diskusi kritis tentang otonomi khusus Papua atau konflik sumber daya alam jarang disentuh secara mendalam. Data awal ini mengonfirmasi adanya kebutuhan untuk mendesain ulang pendekatan literasi kewarganegaraan yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam simulasi penyelesaian masalah nyata (problem based learning).

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa Prodi PPKn Universitas Cenderawasih melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk: (1) mengidentifikasi tingkat literasi kewarganegaraan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, (2) mengeksplorasi faktor penghambat dan pendukung integrasi literasi kewarganegaraan dalam kurikulum, serta (3) merumuskan rekomendasi model pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan lokal Papua. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan di wilayah dengan karakteristik sosio-kultural unik.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran literasi kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Cenderawasih. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi

---

konteks sosio-kultural Papua yang unik dan kompleks (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus difokuskan pada proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan interaksi mahasiswa dengan isu-isu lokal Papua.

Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas. Sebanyak 20 mahasiswa terlibat sebagai partisipan utama, sementara lima dosen yang mengampu mata kuliah terkait juga berpartisipasi sebagai informan kunci. Selain itu, tiga stakeholder kampus, yaitu ketua program studi dan tim pengembang kurikulum, dilibatkan untuk memberikan perspektif terkait perancangan dan implementasi kurikulum berbasis konteks lokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (in-depth interviews) yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka guna mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi literasi kewarganegaraan serta hambatan yang mereka hadapi dalam berpikir kritis. Fokus diskusi kelompok (FGD) juga diadakan dalam dua sesi untuk memahami bagaimana mahasiswa secara kolektif merespons isu sosial-politik yang relevan dengan konteks Papua. Selain itu, analisis dokumen dilakukan dengan menelaah silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan tugas mahasiswa untuk mengevaluasi sejauh mana integrasi elemen budaya Papua dalam materi pembelajaran. Observasi partisipatif dilakukan selama delapan pertemuan kelas guna melihat secara langsung interaksi mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. Sebagai tambahan, analisis media sosial juga diterapkan dengan mempelajari unggahan mahasiswa di platform digital terkait isu kewarganegaraan, mengadaptasi metode digital ethnography sebagaimana dikemukakan oleh Pink et al. (2022).

Prosedur penelitian ini terbagi dalam tiga tahap utama. Pada tahap persiapan, instrumen wawancara dan FGD disusun berdasarkan tinjauan literatur dan hasil pra-studi, kemudian diuji validitasnya melalui expert judgment oleh dua ahli PPKn dan satu metodolog. Tahap pengumpulan data dilakukan dalam tiga fase: pertama, wawancara dengan dosen dan analisis dokumen kurikulum yang berlangsung selama empat minggu; kedua, observasi kelas serta penyelenggaraan FGD mahasiswa selama enam minggu untuk mendapatkan

*Fikstif Donal Lintong, Inriyatni Sri Pertiwi Ginting*

---

wawasan lebih dalam mengenai dinamika interaksi dan proses berpikir kritis mereka; dan ketiga, analisis media sosial serta triangulasi data dalam kurun waktu dua minggu. Triangulasi dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, guna meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian. Metode ini merujuk pada pendekatan triangulasi sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2014), yang menekankan pentingnya mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis konten kualitatif dan analisis naratif. Analisis konten diterapkan untuk menelaah dokumen kurikulum serta tugas mahasiswa guna mengidentifikasi pola dalam integrasi literasi kewarganegaraan berbasis konteks lokal. Sementara itu, analisis naratif digunakan untuk mengorganisasi dan merangkai pengalaman mahasiswa dari wawancara menjadi narasi yang menggambarkan bagaimana mereka mengalami peningkatan dalam berpikir kritis selama proses pembelajaran (Riessman, 2008). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap secara lebih mendalam dinamika transformasi pemikiran mahasiswa dalam merespons berbagai isu kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan mereka di Papua. Dengan mengombinasikan kedua teknik analisis ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai peran pendidikan kewarganegaraan berbasis konteks dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa, serta implikasi praktisnya bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan kontekstual.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun 82% mahasiswa Prodi PPKn Universitas Cenderawasih telah memahami konsep dasar Pancasila dan UUD 1945, hanya 38% yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dalam menganalisis isu kewarganegaraan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan keterampilan analitis yang diperlukan dalam menghadapi dinamika sosial-politik yang lebih kompleks. Kesenjangan ini sejalan dengan hasil pra-studi yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pendekatan berbasis hafalan, yang

---

*Fikstif Donal Lintong, Inriyatni Sri Pertiwi Ginting*

kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan analisis kritis. Namun, intervensi melalui diskusi kontekstual, seperti debat tentang otonomi khusus Papua, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi bias informasi dan merumuskan solusi yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi dan kontekstual dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam membangun literasi kewarganegaraan yang kritis.

Salah satu faktor utama yang menghambat pengembangan literasi kewarganegaraan kritis di kalangan mahasiswa adalah kurangnya integrasi isu-isu lokal dalam kurikulum. Analisis terhadap 70% dokumen silabus yang digunakan dalam perkuliahan menunjukkan bahwa sebagian besar hanya menyertakan contoh kasus nasional, seperti korupsi dan pelanggaran hak asasi manusia secara umum, tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial dan politik yang lebih spesifik di Papua. Akibatnya, mahasiswa cenderung memahami kewarganegaraan dalam kerangka yang abstrak dan jauh dari realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Padahal, keterlibatan mahasiswa dalam simulasi penyelesaian konflik sumber daya alam lokal menunjukkan adanya peningkatan sebesar 40% dalam kemampuan berpikir sistemik mereka. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat relevansi dan makna dari pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa.

Penelitian ini menekankan pentingnya reformasi kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis pada kebutuhan serta realitas lokal mahasiswa. Integrasi isu-isu spesifik Papua ke dalam pembelajaran PPKn tidak hanya akan membantu mahasiswa memahami permasalahan kewarganegaraan secara lebih komprehensif, tetapi juga akan mendorong mereka untuk mengembangkan solusi yang berbasis pada pengalaman dan kondisi sosial mereka sendiri. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis partisipasi, seperti debat, simulasi, dan analisis kasus lokal, perlu diperluas agar mahasiswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk melatih keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Universitas Cenderawasih, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan identitas kewarganegaraan yang lebih inklusif dan berbasis pada prinsip keadilan sosial di Papua.

*Fikstif Donal Lintong, Inriyatni Sri Pertiwi Ginting*

---

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di Papua. Metode ini tidak hanya menantang mahasiswa untuk menganalisis isu-isu sosial secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mengeksplorasi solusi berbasis bukti terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar. Dalam konteks Papua, pembelajaran yang menitikberatkan pada permasalahan lokal, seperti kebijakan otonomi khusus dan konflik sumber daya alam, memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan teori kewarganegaraan dengan realitas sosial mereka sendiri. Lebih dari sekadar meningkatkan keterampilan kognitif, pendekatan ini juga memperkuat kesadaran identitas kewarganegaraan yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan memahami permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka, mahasiswa tidak hanya menjadi kritis terhadap kebijakan yang berlaku, tetapi juga lebih aktif dalam mengadvokasi perubahan sosial yang lebih adil.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah pentingnya mengembangkan model pembelajaran literasi kewarganegaraan berbasis konteks Papua yang dapat diadaptasi di wilayah lain dengan karakteristik sosio-kultural serupa. Pendidikan kewarganegaraan yang selama ini lebih banyak berorientasi pada konteks nasional perlu dikontekstualisasikan agar lebih relevan dengan pengalaman masyarakat setempat. Model pembelajaran ini dapat mencakup integrasi elemen budaya lokal, penggunaan studi kasus spesifik, serta penerapan metode partisipatif seperti diskusi kelompok dan simulasi peran. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep abstrak dalam kewarganegaraan, tetapi juga memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, model ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara kurikulum nasional dan kebutuhan pendidikan di daerah-daerah yang memiliki tantangan sosial dan politik yang khas, sehingga memungkinkan lahirnya kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Untuk mewujudkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif, penelitian ini merekomendasikan adanya kolaborasi yang erat antara akademisi, komunitas adat, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam pengembangan materi ajar yang lebih relevan. Keterlibatan komunitas adat dalam merancang

Fikstif Donal Lintong, Inriyatni Sri Pertiwi Ginting

materi pembelajaran dapat memastikan bahwa nilai-nilai lokal, kearifan budaya, serta pengalaman masyarakat setempat diakomodasi dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan pendekatan ini, literasi kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami hak dan kewajiban, tetapi juga sebagai instrumen untuk merespons ketimpangan struktural yang masih terjadi di tingkat lokal. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat memperkuat peran pendidikan dalam membangun rekonsiliasi sosial, memperkuat identitas kewarganegaraan yang inklusif, dan meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi Papua. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan berbasis konteks lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa literasi kewarganegaraan berbasis konteks lokal Papua melalui integrasi isu otonomi khusus, konflik sumber daya alam, secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Cenderawasih, dengan peningkatan 40% dalam kemampuan analisis sistemik setelah intervensi pembelajaran partisipatif. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model pendidikan kewarganegaraan yang responsif terhadap dinamika sosio-kultural Papua. Untuk implementasi lebih luas, disarankan: pertama, kolaborasi antara universitas dan komunitas adat Papua dalam merancang modul berbasis kearifan lokal. Kedua, replikasi penelitian di wilayah pinggiran Indonesia dengan konteks serupa untuk menguji adaptabilitas model. Ketiga, integrasi metode digital storytelling dalam pembelajaran guna memperkuat keterampilan mahasiswa di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa literasi kewarganegaraan kontekstual bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga strategi rekonsiliasi dalam masyarakat multikultural.

#### **References**

- Astuti, R., & Suryanto, T. (2020). *Project-based civic education and critical thinking skills in Bali*. *Journal of Indonesian Citizenship Education*, 12(3), 45-60.
- Astuti, W., Mahfuzin, Y., & Hidayat, M. T. (2023). DIGITAL LITERACY TRAINING FOR AMANAH HOLISTIC KINDERGARTEN TEACHERS, EAST SEMARANG: TRAINING LITERASI DIGITAL BAGI GURU TK HOLISTIK AMANAH, SEMARANG TIMUR. *BEKTI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 85-91.

*Fikstif Donal Lintong, Inriyatni Sri Pertiwi Ginting*

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Fatimah, S., Setyawan, A., & Rahmi, U. R. U. (2025). Development of Teaching Modules Based on Gresik Local Wisdom for Science Subjects Class IV UPT SDN 68 Gresik. *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(3), 219-228.
- Jamaludin, A. (2021). *Digital literacy integration in civic education: A case study in Makassar*. Indonesian Journal of Educational Research, 8(2), 112-125.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Mahani, A., Abdillah, M. H., Fikri, A., & Siswoyo, A. A. S. A. A. (2023). Pemanfaatan Media Interaktif Sinema-AR Sebagai Upaya Pengenalan Literasi Digital dalam Pembelajaran pada Peserta Didik Kelas V SDN Tanjung 03 Pamekasan. *BEKTI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 85-95.
- Mirra, N., Garcia, A., & Morrell, E. (2018). *Critical literacy and civic agency in the digital age*. Teachers College Press.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2022). *Digital ethnography: Principles and practice*. Sage.
- Putri, N. A., Setyawan, A., & Widayati, S. (2024). Pengaruh Strategi Membaca Nyaring Scanning dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Buku Cerita Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III. *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(1), 50-62.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage.
- Siswoyo, A. A., Nasrullah, M. F., Al Rosyid, M. J., Riyanto, S. A., Zahro, R. F., Izdihara, R. L. R., ... & Firdaus, R. A. (2024). Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Kreativitas dan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *BEKTI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 90-102.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237-269.
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. PT RajaGrafindo Persada.